

Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS SD Inpres Bangkala III

Isnaeni*, Waddi Fatimah, Nurhadifah Amaliyah, R Supardi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Megarezky Makassar, Indonesia

Corresponding author: isnaeniisnaeni459@gmail.com; waddifatimah22@gmail.com;

nurhadifah.amaliyah05@gmail.com ; rsupardinatsir3@gmail.com

Article History

Received : June 27th, 2026

Revised : July 23th, 2026

Accepted : August 01th, 2026

Abstract: Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran abad ke-21, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Namun, proses pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung berpusat pada guru sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran Mind Mapping terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di SD Inpres Bangkala III. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-experimental dan desain One Group Pretest–Posttest Design. Sampel penelitian berjumlah 33 siswa kelas VA yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, tes kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Mind Mapping terlaksana dengan sangat baik, ditunjukkan oleh rata-rata aktivitas guru dan siswa sebesar 3,5. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan, dengan nilai rata-rata pretest sebesar 53,94 meningkat menjadi 74,24 pada posttest. Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model Mind Mapping terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Mind Mapping berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di SD Inpres Bangkala III. Model ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

Keywords: IPAS, Kemampuan berpikir kritis, Model pembelajaran, Mind mapping.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan penting dalam maju mundurnya suatu negara. Masa depan bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan masa kini, dan pendidikan berkualitas akan muncul ketika pendidikan di sekolah juga berkualitas. Arti dari pendidikan itu sendiri, dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013, mengemukakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Fatoni, A., 2020; Masgumelar., 2021). Pendidikan bukan sekedar memberikan pengalaman pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan tetapi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki

siswa (Bili T, et al., 2025; Marwiyah, S., 2012). Selain itu guru harus menyediakan ruangan dan fasilitas untuk menunjang pembelajaran dikelas agar berjalan dengan maksimal (Bekti et al., 2019).

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Abd Rahman, et al., 2022). Istilah pendidikan dan pedagogik berarti bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (Rakhmat, et al., 2022; Rahmah, et al., 2025). Pendidikan juga sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang dan sekelompok orang lain agar menjadi dewasa mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental, Pendidikan merupakan salah satu wadah bagi potensi individu untuk mengembangkan diri menjadi sumber daya manusia yang bermutu (Jusmawati, et al., 2022).

Melalui proses belajar di dalam kelas kegiatan berpikir akan berkembang sebagaimana diharapkan dalam pembelajaran abad 21 yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu bagian dari kemampuan yang dimana pada kecakapan abad 21. Kemampuan berpikir kritis memiliki peran sangat penting dalam membekali siswa untuk mampu menangani masalah sosial, ilmiah dan praktis secara efektif dimasa yang akan datang (Dyanti Mahrunnisya, 2023).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa, karena dengan berpikir kritis siswa akan berusaha menemukan suatu permasalahan dan akan mencari solusinya (Amaliyah, et al., 2023). Tujuan dari berpikir kritis adalah sebagai bentuk pengembangan dan perbaikan diri. Ketika siswa berpikir kritis maka akan lebih unggul daripada yang lain, siswa bisa mempertahankan argumennya dan mengkritik segala hal yang mengganjal baginya. Berpikir kritis memiliki beberapa manfaat diantaranya dapat mengambil keputusan dengan tepat, mudah dalam memecahkan kasus, lebih peduli dan tidak meremehkan segala sesuatu, lebih siap jika dihadapkan dengan tantangan, melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, membentuk rasa percaya diri dan kemandirian (Elsabrina et al., 2019).

Pembelajaran menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan secara optimal, mengingat prestasi sains siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Namun, dalam pembelajaran IPAS sering dijumpai bahwa guru belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dapat melatih keterampilan pemecahan masalah, sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan masih relatif rendah (Fitriani et al., 2021).

Kenyataan yang ada di lapangan belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari rancangan pembelajaran yang masih berfokus pada penyampaian materi dan belum secara optimal mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar cenderung bersifat satu arah, sehingga kesempatan siswa untuk bertanya, menganalisis, dan mengemukakan pendapat masih terbatas. Proses pembelajaran juga masih menekankan

pada hafalan dibandingkan dengan pemecahan masalah. Akibatnya, siswa kurang dilatih untuk berpikir mendalam dan reflektif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan pada saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) selama dua bulan dan melakukan wawancara dengan wali kelas V Ibu Warhamna S.Pd pada 12 Oktober 2025, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyak siswa yang belum mampu berpikir kritis dengan baik, terutama dalam masalah menganalisis permasalahan dan menyampaikan pendapat. Hanya sebagian siswa yang sudah menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang cukup baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran, serta minimnya penerapan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk berpikir secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang dengan lebih baik

Berdasarkan permasalahan tersebut, ditawarkan solusi dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Mind Mapping* merupakan salah satu cara kreatif yang dapat digunakan guru dalam membimbing siswa untuk memahami serta mengingat konsep konsep utama dalam pembelajaran sehingga dapat membantu siswa dalam memproses informasi dengan lebih baik (Saeroji et al., 2021).

Model pembelajaran *mind mapping* merupakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengeluarkan ide dan pemikiran secara kreatif serta memutuskan apa yang perlu diselidiki (Taufiq et al., 2025). Model pembelajaran *mind mapping* dapat menumbuhkan berfikir kritis belajar pada peserta didik model pembelajaran *mind mapping* bertujuan untuk membantu siswa berkembang dengan menyusun point point inti dari gagasan ke dalam suatu peta pikiran yang mudah dimengerti siswa (Aprinawati, 2024).

Keunggulan dalam model pembelajaran *Mind Mapping*, diantaranya *Mind Mapping*

bersifat fleksibel, *Mind Mapping* dapat memusatkan pikiran, *Mind Mapping* dapat meningkatkan pemahaman, *Mind Mapping* lebih menyenangkan, dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas, dapat melihat detailnya tanpa kehilangan benang merah antar topik, terdapat pengelompokan informasi, menarik perhatian mata dan tidak membosankan, proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar, warna, dan lain lain, dan sudah mengingatnya karena ada penanda visualnya (Taib, M., 2021). Terdapat juga keunggulan dari penggunaan *Mind Mapping*, yaitu pembelajaran dapat dilihat secara keseluruhan, melatih daya pikir dalam bentuk inti dan perbandingan dalam materi, mempermudah mendapatkan informasi baru, mempermudah siswa dalam mengingat (Syarifa et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-experimental design menggunakan One-Group Pretest–Posttest Design. Desain ini melibatkan satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Siswa diberikan pretest sebelum perlakuan, kemudian diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Mind Mapping*, dan diakhiri dengan posttest untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan diberikan. Menurut Sugiyono (2022), desain *One-Group Pretest–Posttest Design* digunakan untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama. Waktu dan Tempat Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SD Inpres Bangkala III yang beralamat di Jalan Tamangapa Raya No. 3, Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Bangkala III yang berjumlah 65 siswa. Sampel penelitian berjumlah 33 siswa kelas VA yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Prosedur Penelitian penelitian diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum perlakuan. Selanjutnya, siswa mengikuti pembelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* selama beberapa kali pertemuan. Setelah seluruh perlakuan selesai

diberikan, siswa mengerjakan posttest untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model pembelajaran *Mind Mapping*. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran. Tes berbentuk soal esai digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan dan dokumen penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 31. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro–Wilk. Selanjutnya, hipotesis diuji menggunakan Paired Sample t-Test untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pengambilan keputusan didasarkan pada taraf signifikansi 0,05, yaitu jika nilai Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Bangkala III dengan fokus pada siswa kelas V. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS SD Inpres Bangkala III. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan desain pretest dan posttest, yaitu dengan memberikan tes awal (*pretest*) yang diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum penerapan model pembelajaran *mind mapping*, serta tes akhir (*posttest*) diberikan untuk mengetahui hasil kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran *mind mapping*.

Penelitian menggunakan metode preexperimental design yang telah dilaksanakan, terdapat 6 kali pertemuan dalam proses pelaksanaan yang terdiri dari 1 kali pertemuan untuk pemberian *pretest*, 4 kali pertemuan dalam pemberian *treatment* (perlakuan) dan 1 kali pertemuan untuk pemberian *posttest* untuk melihat apakah terdapat pengaruh model

pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS SD Inpres Bangkala III. Adapun hasil penelitian ini dapat di lihat sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dikelas V A SD Inpres Bangkala III, maka peneliti telah mengumpulkan data yang di peroleh dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun analisis deskriptif yang digunakan adalah sebagai berikut:

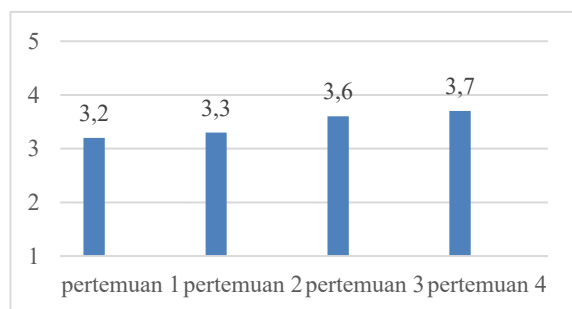
a. Aktivitas Guru

Analisis deskriptif terhadap aktivitas guru diperoleh dengan menghitung total skor dari seluruh aspek penilaian, kemudian dibagi dengan jumlah aspek yang dinilai. Keterlaksanaan model pembelajaran *mind mapping* dianggap tercapai apabila penerapannya berlangsung secara optimal dan sesuai dengan indikator yang telah di tetapkan. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas guru

Pertemuan	Skor	Kategori
1	3,2	Baik
2	3,3	Baik
3	3,6	Sangat Baik
4	3,7	Sangat Baik
Rata rata	3,5	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1 di atas, skor pada pertemuan pertama adalah 3,2 dengan kategori baik, skor pada pertemuan kedua adalah 3,3 dengan kategori baik, skor pada pertemuan ketiga adalah 3,6 dengan kategori sangat baik, dan skor pada pertemuan keempat adalah 3,7 dengan kategori sangat baik, sesuai tabel di atas. Hasilnya, skor rata-rata pertemuan keempat berada dalam rentang sangat baik, yaitu 3,5.



Gambar 1. Diagram Aktivitas guru

Berdasarkan diagram aktivitas guru, terlihat adanya peningkatan aktivitas guru pada

setiap pertemuan. Aktivitas guru yang pada awalnya berada pada kategori baik mengalami peningkatan hingga mencapai kategori sangat baik pada pertemuan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran semakin efektif dan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan, aktivitas guru berada pada kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan optimal sesuai dengan langkah langkah model pembelajaran yang diterapkan.

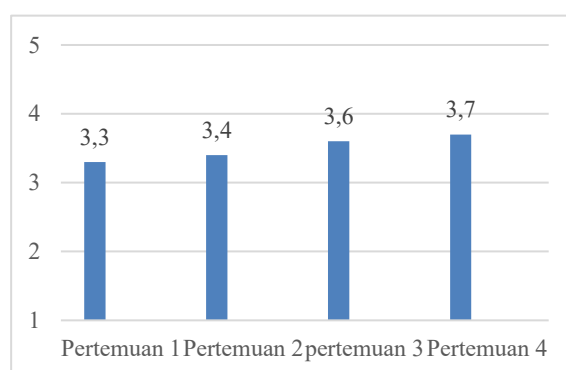
b. Aktivitas siswa

Analisis deskriptif terhadap aktivitas siswa dilakukan dengan membagi skor yang diperoleh dengan jumlah indikator yang diamati.

Tabel 2. Aktivitas Siswa

Pertemuan	Skor	Kategori
1	3,3	Baik
2	3,4	Baik
3	3,6	Sangat Baik
4	3,7	Sangat Baik
Rata rata	3,5	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2 di atas, skor rata-rata pada setiap pertemuan adalah 3,5 dengan kategori sangat baik. Skor pada pertemuan pertama adalah 3,3 dengan kategori baik, skor pertemuan kedua adalah 3,4 dengan kategori baik, skor pertemuan ketiga adalah 3,6 dengan kategori sangat baik, dan pertemuan keempat adalah 3,7 dengan kategori sangat baik.



Gambar 2. Diagram Aktivitas siswa

Berdasarkan grafik di atas, skor implementasi media oleh guru atau guru dimulai dari 3,3 pada pertemuan pertama, 3,4 pada pertemuan kedua, 3,6 pada pertemuan ketiga, dan 3,7 pada pertemuan keempat. Mengingat nilai rata-rata keseluruhan adalah 3,5, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping*

berhasil karena berada dalam kategori sangat baik.

c. Kemampuan berpikir kritis

Data penelitian ini diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan sebelum dan sesudah perlakuan (pretest dan posttest) pada mata pelajaran IPAS di kelas V A. Analisis hasil tes siswa dinyatakan berhasil apabila nilai yang diperoleh mencapai KKM, yaitu 70.

Tabel 3. Deskriptif Statistik *Pretest*

Statistics	Pretest
Valid	33
Mean	53.94
Median	55.00
Mode	50
Stv. Deviation	9.500
Variance	90.246
Range	35
Minimum	40
Maximum	75
Sum	1780

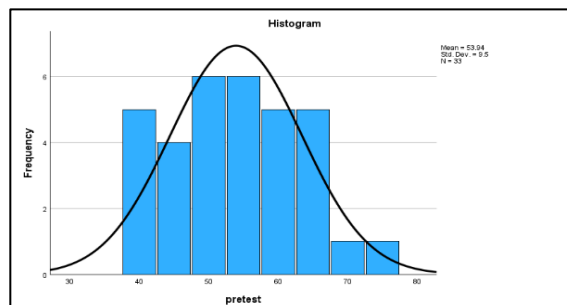
Berdasarkan tabel statistic Pretest, data menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 33 siswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 53,94 dengan nilai tengah sebesar 55,00 yang mengidentifikasi bahwa distribusi data cenderung normal. Meskipun skor tertinggi 75 dan skor terendah 40, skor yang paling sering muncul adalah 50, simpangan baku 9.500, varians 90.246 rentang 35. Data hasil pretest disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi untuk menunjukkan jumlah dan persentase siswa pada setiap kategori hasil belajar. Adapun distribusi frekuensi hasil belajar pretest dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi pretest hasil kemampuan berpikir kritis siswa

Interval	Frekuensi	Persen	Kategori
81-100	0	0%	Sangat Kritis
71-80	1	3.2%	Kritis
63-70	7	22.6%	Cukup kritis
43-62	25	35.5%	Kurang kritis
0-42	0	38.7%	Tidak kritis
Jumlah	33	100%	

Berdasarkan Tabel 4 hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model pembelajaran *mind mapping* masih tergolong rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria

ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Selain itu, terdapat variasi nilai yang menunjukkan perbedaan kemampuan berpikir kritis antar siswa. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa sebelum perlakuan masih perlu ditingkatkan.



Gambar 3. Histogram nilai *pretest* hasil kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan Gambar 3 Histogram hasil *pretest*, jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 33 orang. Dari jumlah tersebut, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada interval 81–100. Sebanyak 1 siswa memperoleh nilai pada interval 71–80, 7 siswa pada interval 63–70, 25 siswa memperoleh interval 43–62. Selain itu, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada interval 0–42. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model pembelajaran *mind mapping* masih didominasi oleh kategori kurang kritis.

Tabel 5. Deskriptif statistik *posttest*

Statistics	Posttest
Valid	33
Mean	74.24
Median	75.00
Mode	75
Stv. Deviation	1.290
Variance	54.877
Range	45
Minimum	55
Maximum	100
Sum	24500

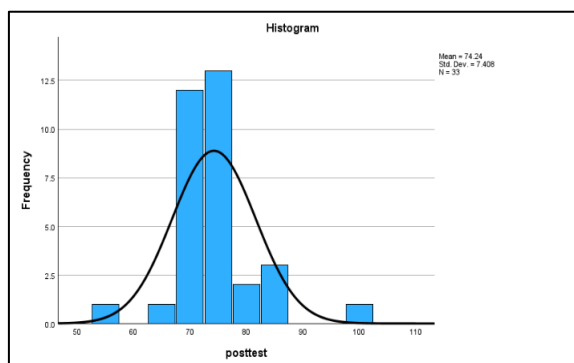
Berdasarkan Tabel 5, hasil *posttest* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *mind mapping* mengalami peningkatan. Sebagian besar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Selain itu, distribusi nilai siswa menunjukkan

kecenderungan berada pada kategori yang lebih baik dibandingkan dengan hasil *pretest*. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *mind mapping* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi *posttest* hasil kemampuan berpikir kritis siswa

Interval	Frekuensi	Persen	Kategori
81-100	4	12.1%	Sangat kritis
71-80	16	48.5%	Kritis
62-70	12	36.4%	Cukup kritis
43-63	1	3.0%	Kurang kritis
0-42	0	0%	Tidak kritis
Jumlah	33	100%	

Berdasarkan Tabel 6 distribusi frekuensi *posttest* hasil kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *mind mapping* didominasi oleh kategori kritis, dengan sebagian siswa telah mencapai kategori cukup kritis dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori sangat kritis. Selain itu, tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang kritis maupun tidak kritis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *mind mapping* berada pada kategori kritis.



Gambar 4. Histogram nilai *posttest* hasil kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan histogram hasil *posttest*, jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 33 orang. Dari jumlah tersebut, 4 siswa memperoleh nilai pada interval 81-100. Selain itu, terdapat 16 siswa yang memperoleh nilai pada interval 71-80, 12 siswa memperoleh interval 62-70 dan 1 siswa memperoleh interval 43-62. Sementara itu, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada interval 0-42. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *mind mapping* cenderung berada pada kategori kritis.

2. Analisis Inferensial

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data telah memenuhi asumsi statistik yang diperlukan dalam analisis.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data tersebut menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 31 for Windows.

Tabel 7. Hasil uji normalitas

kelas	Shapiro-wilk		
	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	.949	33	.127
<i>posttest</i>	.966	33	.374

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai statistik sebesar 0,949 dengan nilai signifikansi sebesar 0,127 pada data *pretest*. Sedangkan pada *posttest* diperoleh nilai statistic 0,966 dengan nilai signifikasinya sebesar 0,374 . Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data *pretest* dan *posttest* dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Untuk memastikan apakah data yang digunakan memenuhi persyaratan varians konstan, uji homogenitas dilakukan setelah uji normalitas. Kriteria berikut digunakan untuk memeriksa homogenitas varians dalam uji *homogeneity of variances* dengan *leneve*, yang dilakukan menggunakan SPSS versi 31 untuk windows:

Tabel 8. Hasil uji homogenitas *pretest-posttest*

kelas	Levene statistic	df1	df2	sig
<i>Pretest</i>	1.471	4	27	.246

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan uji Levene Statistic, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,246. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang homogen. Dengan demikian, data *pretest* memenuhi syarat untuk dilakukan analisis selanjutnya.

c. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan media pembelajaran dikatakan berpengaruh terhadap hasil kemampuan berpikir kritis siswa. Dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji paired sampel test

Paired sampel test		
	df1	sig
<i>Pretest</i>	32	<,001
<i>Posttest</i>	32	<,001

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan paired sample t-test, diperoleh nilai signifikansi (Two-Sided p) sebesar $< 0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kondisi awal yang ditemukan pada saat observasi, dimana sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS karena penyampaian materi yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Setelah penerapan model pembelajaran *mind mapping*, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa. Hal ini terlihat dari hasil *posttest* yang menunjukkan adanya peningkatan nilai dari kurang hingga mencapai sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model *mind mapping* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif sehingga siswa menjadi lebih aktif dan mudah memahami materi pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berada pada kategori sangat baik. Guru mampu melaksanakan pembelajaran menggunakan model *mind mapping* secara efektif, sedangkan siswa terlihat lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengikuti pembelajaran yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada

mata pelajaran IPAS SD Inpres Bangkala III. Hal ini dibuktikan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang di mana nilai signifikansi menunjukkan angka $< 0,001$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Selain itu, terdapat peningkatan rata-rata nilai siswa secara signifikan dari 53.94 pada saat *pretest* menjadi 74.24 pada saat *posttest*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa kelas V di SD Inpres Bangkala III.

REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Amaliyah, N., & Fatimah, W. (2023). Proyeksi Hasil Belajar Melalui Bernalar Kritis, Kreatif dan Mandiri Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(4), 771-778. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v6i4.3152>
- Aprinawati, I. (2024). *Jurnal Model Pembelajaran Mind Mapping*. 2(23). <https://doi.org/10.23887/jpepi.v14i1.3628>
- Bekti, N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS 4 SD. 8(1), 33-40. <https://doi.org/10.24235/eduma.v8i1.4423>
- Dyanti Mahrunnisya. (2023). *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia "Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21."* 2(1), 101-109. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol2.Iss1.598>
- Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2019). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving. 502-514. <https://doi.org/10.24235/eduma.v8i1.4423>
- Fitriani, N., Syaikh, A., & Rahmad, N. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

- Melalui Model. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 261–269.
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i3.201>
- Saeroji, A., Andriyati, R., & Muhsin, M. (2021). Efisiensi Kajian Ilmu Administrasi. *Prodi P.ADP FF UNY*, 18(1), 1–14.
<https://doi.org/10.21831/efisiensi.v18i1.34895>
- Syarifa, Rizqa, S., Aqbil, D. F., Rahmaniah, & Rihhadatul. (2024). Manfaat penggunaan metode mind mapping pada pembelajaran IPA bagi siswa sekolah dasar pembelajaran Pendidikan maupun siswa kurang memanfaatkan sumber belajar secara Menurut Programme for International Student Assessment (PISA) atau program penilaian pe. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 858–865.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.616>